

METAFORA KONSEPTUAL KATA ANAK DALAM KORPUS BAHASA INDONESIA

Regina Kolin^{1*}

¹Master Program of Linguistics, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Penulis korespondensi: nonakolin426@gmail.com

Submitted	Accepted	Published
01 Juni 2026	08 Juni 2026	24 Juni 2026

Abstract: *This article condenses a thesis-based study on the conceptual metaphors of the Indonesian word anak using a corpus-linguistic perspective. The data were obtained from the Leipzig Corpora Collection and analyzed through a descriptive qualitative design supported by semantic interpretation. The analysis applies conceptual metaphor theory to classify metaphorical uses into structural, ontological, and orientational metaphors. The findings show that ontological metaphors are the most dominant because anak is frequently conceptualized as an entity or identity marker, as in anak bangsa and anak buah. Structural metaphors occur when the child-domain organizes non-biological relations such as anak asuh, while orientational metaphors appear limitedly in bodily constructions. This article argues that anak functions as a productive cognitive and cultural schema in Indonesian, revealing how kinship vocabulary extends into wider social, educational, political, and institutional meanings.*

Keywords: *anak; conceptual metaphor; corpus linguistics; cognitive semantics; Indonesian language*

Abstrak: Penelitian ini meringkas kajian berbasis tesis tentang metafora konseptual kata *anak* dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik korpus. Data bersumber dari Leipzig Corpora Collection dan dianalisis melalui desain deskriptif kualitatif yang didukung penafsiran semantik. Kerangka analisis menggunakan teori metafora konseptual untuk mengelompokkan temuan ke dalam metafora struktural, ontologis, dan orientasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa metafora ontologis paling dominan karena kata *anak* sering dikonseptualisasikan sebagai entitas atau penanda identitas, misalnya *anak bangsa* dan *anak buah*. Metafora struktural tampak pada hubungan non-biologis seperti *anak asuh*, sedangkan metafora orientasional muncul terbatas pada konstruksi tubuh. Penelitian ini menegaskan bahwa *anak* merupakan skema kognitif dan budaya yang produktif dalam bahasa Indonesia, serta menunjukkan bagaimana kosakata kekerabatan meluas ke dalam makna sosial, pendidikan, politik, dan kelembagaan yang lebih luas.

Kata kunci: *anak; metafora konseptual; linguistik korpus; semantik kognitif; bahasa Indonesia.*

Cara Sitasi: Kolin, R. (2026). *Metafora Konseptual Kata Anak Dalam Korpus Bahasa Indonesia*. *Journal of Education Papua Baru*, 5(1), 16 – 30. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>.



PENDAHULUAN

Metafora konseptual merupakan salah satu topik penting dalam linguistik kognitif karena menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya bekerja sebagai alat penamaan, tetapi juga sebagai mekanisme konseptual untuk memahami pengalaman. Dalam pandangan metafora konseptual, manusia memahami satu ranah pengalaman melalui ranah lain yang lebih konkret, akrab, atau lebih dekat dengan pengalaman tubuh dan sosial (Lakoff & Johnson, 2003). Oleh sebab itu, ungkapan metaforis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ornamen gaya bahasa. Ia justru memperlihatkan cara masyarakat menata pengetahuan, menilai pengalaman, dan membangun relasi sosial melalui pilihan leksikal tertentu.

Dalam bahasa Indonesia, kata *anak* mempunyai kedudukan yang sangat produktif. Secara denotatif, *anak* merujuk pada keturunan, individu yang belum dewasa, atau anggota keluarga dalam hubungan generasional. Akan tetapi, dalam penggunaan sehari-hari kata tersebut berkembang jauh melampaui makna biologis. Penutur bahasa Indonesia mengenal bentuk seperti anak bangsa, anak negeri, anak buah, anak didik, anak asuh, anak jalanan, anak muda, anak ekonomi, hingga anak alam. Bentuk-bentuk itu menunjukkan bahwa *anak* dapat menjadi pusat pembentukan makna sosial, status kelembagaan, relasi kuasa, keanggotaan kelompok, dan penilaian karakter. Fenomena semacam ini menjadikan kata *anak* relevan dikaji sebagai sumber data metafora konseptual.

Kajian metafora dalam bahasa Indonesia telah berkembang melalui pendekatan semantik, pragmatik, wacana, dan korpus. Alwasilah (2005) menempatkan metafora sebagai gejala makna yang tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial bahasa. Charteris-Black (2004) menunjukkan bahwa pendekatan korpus memungkinkan peneliti membaca pola metafora secara lebih sistematis karena data yang dianalisis bersumber dari penggunaan bahasa nyata. Dalam konteks ini, linguistik korpus membantu peneliti menghindari generalisasi yang terlalu intuitif. Korpus menyediakan bukti empiris mengenai frekuensi, kolokasi, konteks, dan variasi konstruksi yang muncul secara berulang dalam wacana publik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan korpus Leipzig untuk membaca variasi metafora konseptual kata *anak* dalam bahasa Indonesia. Kajian terdahulu tentang metafora cenderung berfokus pada konsep abstrak seperti cinta, rasa, politik, emosi, atau kategori budaya tertentu. Kata *anak* memang sering dibahas dalam kajian sosiolinguistik, pendidikan, dan wacana keluarga, tetapi belum banyak diposisikan sebagai pusat pemetaan metafora konseptual berbasis korpus. Padahal, kata ini memiliki kemampuan konseptual yang tinggi karena berada di persimpangan ranah biologis, sosial, kultural, dan institusional.

Urgensi kajian ini juga berkaitan dengan pendidikan bahasa dan literasi semantik. Pemahaman terhadap metafora konseptual dapat membantu peserta didik dan pembaca kritis mengenali makna yang tidak selalu tampak pada permukaan teks. Ungkapan *anak* bangsa, misalnya, bukan sekadar sebutan untuk warga negara, tetapi juga memuat gagasan kepemilikan, tanggung jawab, kebanggaan, dan kelekatan emosional terhadap bangsa. Ungkapan *anak* buah tidak hanya menunjuk bawahan, tetapi juga memetakan hubungan

hierarkis melalui skema keluarga. Dengan membaca metafora semacam itu, pembelajaran bahasa dapat bergerak dari penguasaan kosakata menuju pemahaman konseptual dan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, jenis metafora konseptual apa saja yang muncul pada penggunaan kata *anak* dalam korpus bahasa Indonesia Leipzig Corpora Collection? Kedua, bagaimana bentuk pemetaan makna pada metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional yang melibatkan kata *anak*? Ketiga, apa implikasi temuan tersebut bagi kajian semantik kognitif, linguistik korpus, dan pembelajaran bahasa Indonesia? Pertanyaan ini disusun agar hasil penelitian tidak berhenti pada daftar contoh, tetapi berkembang menjadi penjelasan konseptual mengenai pola makna.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menafsirkan metafora konseptual kata *anak* dalam korpus bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengklasifikasikan data ke dalam tiga jenis metafora konseptual, menjelaskan hubungan ranah sumber dan ranah sasaran, serta menafsirkan makna sosial dan budaya yang melekat pada penggunaan tersebut. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian metafora konseptual dalam bahasa Indonesia melalui data korpus. Kontribusi praktisnya adalah menyediakan model analisis yang dapat digunakan dalam pembelajaran semantik, kajian wacana, dan penelitian kebahasaan berbasis data digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan linguistik korpus. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian bukan menguji hubungan kausal atau mengukur pengaruh antarvariabel, melainkan mendeskripsikan bentuk, jenis, dan makna metafora konseptual yang muncul pada kata *anak*. Dalam penelitian kebahasaan, pendekatan ini relevan untuk membaca data alamiah, menafsirkan konteks, dan menjelaskan pola makna secara mendalam (Djajasudarma, 2008; Sudaryanto, 2015). Dukungan korpus digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berasal dari penggunaan bahasa aktual dalam teks digital.

Sumber data penelitian adalah korpus bahasa Indonesia dalam Leipzig Corpora Collection, khususnya data yang menampilkan kata *anak*. Berdasarkan tampilan korpus yang digunakan dalam naskah sumber, kata *anak* mempunyai 1.066.300 kemunculan, berada pada peringkat 101, dan termasuk dalam kelas frekuensi 5. Jumlah kemunculan tersebut menunjukkan bahwa *anak* merupakan leksikon berfrekuensi tinggi dan memiliki potensi kolokasi yang luas. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat atau cuplikan konteks yang memuat kata *anak* dan konstruksi yang dianggap memiliki makna metaforis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi korpus, dokumentasi, dan pencatatan. Observasi dilakukan dengan menelusuri kata kunci *anak* pada laman Leipzig Corpora Collection. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan tampilan korpus dan contoh-contoh kalimat yang relevan. Pencatatan dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk frasa, sumber laman, tanggal pengumpulan dalam korpus, konteks kalimat, dan dugaan jenis

metafora konseptual. Prosedur ini penting agar data yang dipilih tidak terlepas dari konteks kemunculannya.

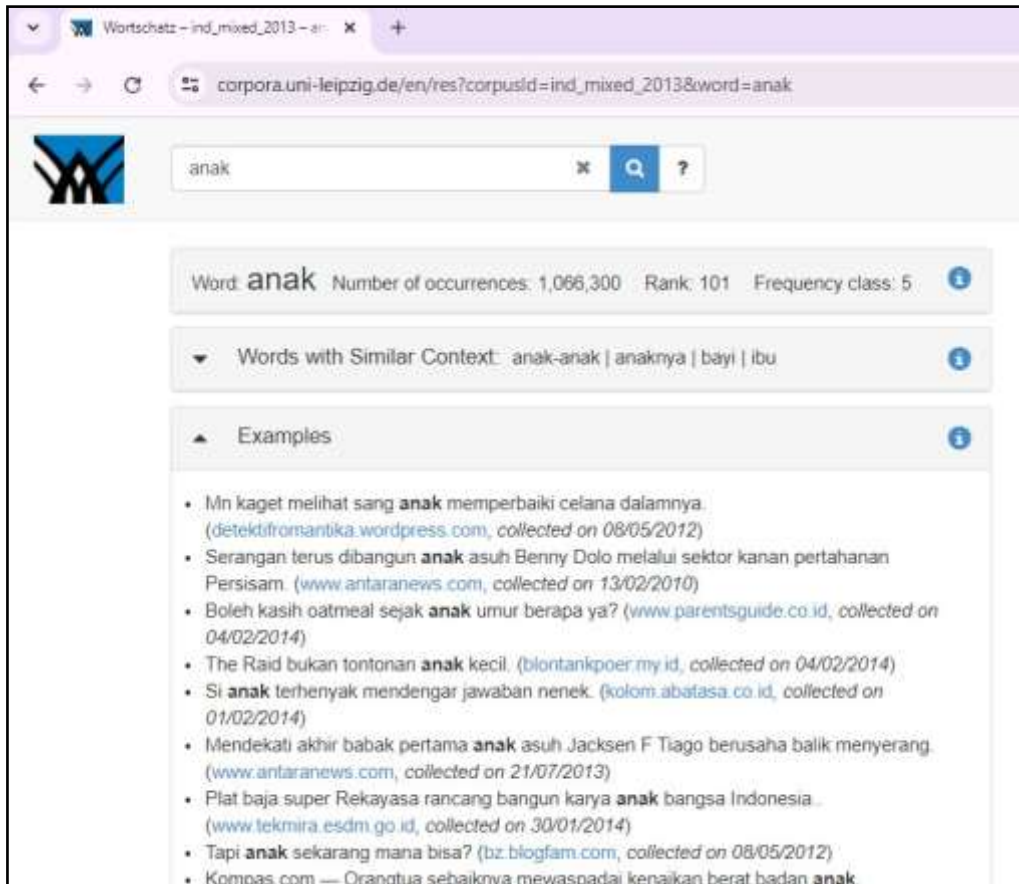
Kriteria inklusi data mencakup empat hal. Pertama, data harus memuat kata *anak* atau bentuk frasa yang berpusat pada kata *anak*. Kedua, data menampilkan perluasan makna yang tidak sepenuhnya literal atau memiliki hubungan konseptual dengan ranah lain. Ketiga, data memiliki konteks minimal berupa kalimat sehingga penafsiran makna dapat dilakukan secara bertanggung jawab. Keempat, data dapat diklasifikasikan ke dalam kerangka metafora struktural, ontologis, atau orientasional. Data yang hanya menampilkan makna biologis murni tanpa perluasan konseptual tidak dijadikan fokus utama.

Analisis data dilakukan melalui metode distribusional dan interpretasi semantik kognitif. Tahap pertama ialah membaca seluruh contoh yang telah dicatat dari korpus. Tahap kedua ialah menandai unit leksikal atau frasa metaforis, misalnya anak asuh, anak bangsa, anak buah, anak muda, anak ekonomi, dan badan anak. Tahap ketiga ialah mengidentifikasi ranah sumber dan ranah sasaran. Tahap keempat ialah mengklasifikasikan contoh ke dalam jenis metafora konseptual berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003). Tahap kelima ialah menyusun sintesis makna untuk menjelaskan kecenderungan konseptual yang muncul.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui tiga cara. Pertama, setiap contoh dibaca bersama konteks kalimatnya sehingga frasa tidak ditafsirkan secara terpisah dari wacana. Kedua, klasifikasi dilakukan berdasarkan kriteria konseptual yang konsisten, bukan berdasarkan kesan intuitif semata. Ketiga, hasil klasifikasi dibandingkan dengan prinsip umum dalam kajian metafora konseptual, seperti pemetaan ranah, entifikasi pengalaman, dan orientasi spasial. Dengan cara ini, analisis berusaha mengurangi subjektivitas yang sering muncul dalam penelitian semantik.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, tidak menggunakan data pribadi responden, dan tidak melakukan intervensi terhadap individu atau komunitas. Data yang dianalisis bersumber dari korpus terbuka yang menghimpun teks digital. Oleh karena itu, isu etik yang paling relevan adalah kehati-hatian dalam mengutip data, menjaga konteks, dan tidak membuat generalisasi sosial yang melampaui bukti bahasa. Nama laman sumber yang muncul dalam contoh korpus dipertahankan sebagai informasi dokumenter, sedangkan fokus analisis diarahkan pada struktur makna, bukan pada evaluasi terhadap penulis atau media asal teks.

Gambar berikut memperlihatkan tampilan data kata *anak* dalam Leipzig Corpora Collection yang menjadi dasar penelusuran awal. Tampilan tersebut menunjukkan jumlah kemunculan, kata dengan konteks serupa, serta contoh kalimat yang dapat dianalisis secara semantik.



Gambar 1. Tampilan kata *anak* pada Leipzig Corpora Collection

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kata *anak* dalam korpus bahasa Indonesia digunakan melalui tiga bentuk metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Ketiga bentuk ini tidak berdiri sebagai kategori yang benar-benar terpisah secara kaku, tetapi membantu menjelaskan cara kata *anak* berpindah dari makna biologis menuju makna sosial, kultural, institusional, dan evaluatif. Dalam data yang disintesis dari naskah sumber, metafora ontologis muncul paling banyak, disusul metafora struktural, sedangkan metafora orientasional muncul lebih terbatas.

Dominasi metafora ontologis menunjukkan bahwa kata *anak* sering dipakai untuk membuat konsep abstrak atau relasi sosial menjadi seolah-olah berwujud entitas. Pada ungkapan anak bangsa, misalnya, bangsa dipahami sebagai entitas induk yang memiliki anak. Pada ungkapan anak buah, relasi kepemimpinan dipahami melalui struktur keluarga. Pada anak muda, usia dan generasi diperlakukan sebagai kategori sosial yang dapat ditunjuk, dibicarakan, dan dinilai. Pola ini menguatkan pandangan bahwa metafora bukan sekadar persoalan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan cara masyarakat mengobjektifikasi pengalaman sosial.

Metafora struktural muncul ketika konsep *anak* digunakan untuk menyusun pemahaman terhadap ranah lain. Anak asuh menggambarkan hubungan pelatih dan pemain, guru dan murid, atau lembaga dan individu binaan melalui skema pengasuhan. Anak ekonomi

menggambarkan identitas akademik seseorang melalui relasi keilmuan. Anak angkat memetakan hubungan keluarga non-biologis. Dalam kasus-kasus tersebut, struktur makna keluarga dipakai untuk mengorganisasi ranah pendidikan, olahraga, organisasi, dan profesi.

Metafora orientasional dalam data muncul secara lebih terbatas, terutama pada konstruksi yang melibatkan tubuh, arah, atau ruang. Contoh badan anak pada konteks kenaikan berat badan menempatkan *anak* sebagai entitas fisik yang dapat diamati melalui orientasi tubuh. Walaupun contoh orientasional tidak sebanyak jenis lain, keberadaannya tetap penting karena memperlihatkan bahwa pengalaman tubuh merupakan dasar konseptual dalam memahami kondisi anak. Skema tubuh memudahkan penutur menghubungkan konsep kesehatan, pertumbuhan, dan perubahan fisik dengan satuan bahasa yang konkret.

Tabel 1 menyajikan ringkasan distribusi temuan yang disusun dari contoh-contoh metafora dalam naskah sumber.

Jenis metafora	Jumlah contoh	Bentuk dominan	Kecenderungan makna
Metafora struktural	7	anak asuh, anak angkat, anak ekonomi	Relasi non-biologis dipahami melalui struktur keluarga, pengasuhan, dan keanggotaan.
Metafora orientasional	1	badan anak	Kondisi <i>anak</i> dipahami melalui orientasi tubuh dan ruang fisik.
Metafora ontologis	22	anak bangsa, anak buah, anak muda, anak kecil	Identitas, status, generasi, dan relasi sosial diperlakukan sebagai entitas yang dapat ditunjuk.
Total	30	Beragam konstruksi anak	Kata <i>anak</i> menjadi skema kognitif produktif dalam bahasa Indonesia.

Metafora Struktural: *Anak* sebagai Kerangka Relasi Sosial

Metafora struktural bekerja dengan cara menggunakan satu konsep untuk menyusun pemahaman terhadap konsep lain. Dalam data kata *anak*, ranah sumber yang paling menonjol adalah keluarga, pengasuhan, keanggotaan, dan hubungan senior-junior. Ranah sasaran yang dipahami melalui struktur tersebut meliputi olahraga, pendidikan, organisasi, jurusan akademik, dan relasi sosial non-biologis. Dengan demikian, kata *anak* berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman dasar keluarga dan sistem sosial yang lebih luas.

Contoh anak asuh dalam kalimat Serangan terus dibangun anak asuh Benny Dolo melalui sektor kanan pertahanan Persisam menunjukkan bahwa pemain sepak bola diposisikan sebagai *anak* dalam relasi pengasuhan pelatih. Pemain tentu bukan anak biologis Benny Dolo. Namun, skema pengasuhan membantu penutur memahami hubungan pelatih dan pemain sebagai hubungan pembimbingan, kedekatan, kontrol, dan tanggung jawab. Melalui metafora ini, pelatih diposisikan sebagai figur yang membina, mengarahkan, dan bertanggung jawab atas perkembangan pemain.

Contoh anak elektro dan anak ekonomi memperlihatkan perluasan kata *anak* ke ranah akademik atau profesi. Seseorang yang disebut anak elektro tidak dimaksudkan sebagai keturunan dari bidang elektro, tetapi sebagai individu yang menjadi anggota, pelaku, atau

memiliki keahlian dalam ranah elektro. Demikian pula anak ekonomi merujuk pada orang yang berlatar belakang ekonomi. Struktur keluarga dipakai untuk menandai keanggotaan bidang ilmu. Ranah keilmuan seolah-olah menjadi rumah atau induk yang mempunyai anak-anak sebagai anggota komunitasnya.

Contoh anak angkat menunjukkan metafora yang berada di antara makna literal dan perluasan konseptual. Anak angkat secara sosial memang berhubungan dengan institusi keluarga, tetapi ia tidak merujuk pada hubungan biologis. Frasa ini menata pemahaman bahwa relasi keluarga dapat dibentuk melalui pengakuan sosial, hukum, dan afeksi, bukan hanya keturunan darah. Dalam perspektif metafora konseptual, makna *anak* pada contoh ini membantu menata gagasan tentang kepemilikan relasional dan integrasi sosial.

Frasa temu *anak* dan masalah anak memperlihatkan bahwa anak juga dapat menjadi pusat penamaan kegiatan dan isu. Temu anak dapat merujuk pada pertemuan yang melibatkan anak, mempertemukan anak, atau membahas kepentingan anak. Masalah anak menempatkan anak sebagai sumber, objek, atau ruang persoalan yang perlu dibicarakan. Walaupun makna metaforisnya tidak selalu sekuat anak asuh atau anak ekonomi, bentuk-bentuk ini tetap menunjukkan bahwa *anak* menjadi kerangka untuk mengorganisasi praktik sosial.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa metafora struktural berbasis anak tidak semata-mata bersifat leksikal, tetapi berhubungan dengan cara masyarakat Indonesia menata hubungan antarmanusia. Hubungan yang secara formal dapat dijelaskan sebagai pelatih-pemain, dosen-mahasiswa, lembaga-anggota, atau bidang ilmu-pelaku sering disederhanakan melalui skema keluarga. Hal ini memperlihatkan kuatnya model kekeluargaan dalam konseptualisasi relasi sosial di Indonesia. Skema keluarga memberi rasa kedekatan, tetapi sekaligus dapat membawa makna hierarki dan ketergantungan.

Metafora Orientasional: Tubuh *Anak* sebagai Ruang Pemaknaan

Metafora orientasional biasanya berhubungan dengan pengalaman spasial seperti atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang, pusat-tepi, dan orientasi tubuh. Dalam data penelitian, contoh orientasional tampak pada konteks kenaikan berat badan anak. Frasa badan anak tidak hanya menunjuk tubuh secara fisik, tetapi juga menempatkan *anak* sebagai ruang pengamatan kondisi kesehatan. Tubuh menjadi lokasi tempat perubahan dapat diukur, dievaluasi, dan diberi makna.

Keterbatasan jumlah data orientasional dapat dibaca dalam dua kemungkinan. Pertama, korpus yang diseleksi dalam naskah sumber memang lebih banyak menampilkan konstruksi sosial dan ontologis daripada konstruksi spasial. Kedua, kata *anak* secara konseptual lebih produktif sebagai penanda entitas dan relasi sosial dibanding sebagai penanda orientasi ruang. Meskipun demikian, orientasi tubuh tetap menjadi dasar penting dalam pembentukan makna tentang pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak.

Dalam pembelajaran bahasa, contoh orientasional semacam ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa metafora tidak selalu berbentuk ungkapan yang tampak kiasan. Kadang

metafora hadir dalam cara penutur mengkonkretkan pengalaman abstrak melalui tubuh. Pertumbuhan, risiko kesehatan, perubahan berat badan, atau perkembangan psikologis lebih mudah dipahami ketika ditempatkan pada tubuh sebagai ruang pengamatan. Hal ini sejalan dengan pandangan linguistik kognitif bahwa pengalaman tubuh menjadi landasan konseptual dalam bahasa (Croft & Cruse, 2004).

Metafora Ontologis: *Anak* sebagai Entitas, Identitas, dan Kategori Sosial

Metafora ontologis merupakan jenis yang paling dominan dalam data. Jenis metafora ini membuat konsep, proses, status, atau pengalaman abstrak tampak sebagai entitas yang dapat diidentifikasi. Pada kata *anak*, metafora ontologis terlihat ketika penutur menggunakan *anak* untuk menunjuk individu, kelompok, generasi, kategori sosial, peran institusional, atau kualitas tertentu. Contoh sang anak, si anak, anak kecil, anak muda, anak bangsa, anak buah, anak didik, anak yatim, anak gifted, anak autisme, dan anak alam memperlihatkan rentang makna tersebut.

Frasa sang anak dan si anak menempatkan anak sebagai entitas diskursif yang dapat diberi pengalaman emosional, reaksi, dan perspektif. Dalam kalimat Si anak terhenyak mendengar jawaban nenek, anak bukan hanya kategori usia, tetapi subjek yang mengalami keterkejutan. Bentuk sang dan si memberi penandaan tertentu pada tokoh, sehingga anak hadir sebagai individu yang memiliki posisi dalam narasi. Di sini, metafora ontologis membantu pembaca memahami *anak* sebagai entitas berpengalaman, bukan sekadar label biologis.

Frasa anak bangsa merupakan contoh kuat tentang perluasan kata anak ke ranah identitas nasional. Bangsa dipahami sebagai induk, sedangkan warga negara atau orang Indonesia dipahami sebagai anak. Pemetaan ini membawa konsekuensi makna: anak bangsa dianggap memiliki hubungan emosional, tanggung jawab moral, dan kewajiban berkontribusi kepada bangsa. Dalam kalimat tentang karya anak bangsa Indonesia, metafora ini menghasilkan nuansa kebanggaan kolektif. Karya teknologi tidak hanya disebut sebagai karya orang Indonesia, tetapi sebagai persembahan dari anak kepada entitas besar bernama bangsa.

Frasa anak buah menggambarkan hubungan hierarkis dalam organisasi. Bawahan dipahami sebagai anak, sedangkan atasan atau pemimpin berada pada posisi yang menyerupai orang tua atau kepala keluarga. Metafora ini membuat struktur organisasi terasa lebih akrab, tetapi juga memperkuat pola vertikal. Anak buah adalah entitas yang berada dalam kepemilikan atau tanggung jawab pemimpin. Dengan demikian, metafora ini memperlihatkan perpaduan antara kedekatan sosial dan relasi kuasa.

Frasa anak didik dan anak asuh berkaitan erat dengan pendidikan dan pembinaan. Anak didik mengonseptualisasikan peserta didik sebagai pihak yang dibentuk, diarahkan, dan dikembangkan oleh pendidik atau institusi. Dalam konteks klub sepak bola, anak didik juga dapat merujuk pada pemain yang pernah dilatih oleh klub atau pelatih tertentu. Metafora ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan sering dibayangkan sebagai proses

pengasuhan. Pengetahuan, keterampilan, dan karakter diperlakukan sebagai sesuatu yang tumbuh melalui relasi pendidik-anak.

Frasa anak kecil, anak muda, dan anak sekarang memperlihatkan bahwa anak dapat menandai kategori generasional. Anak kecil bukan hanya menunjuk usia dini, tetapi sering dipakai untuk menilai perilaku yang dianggap belum dewasa. Anak muda merujuk pada kelompok usia yang diasosiasikan dengan energi, daya tarik, keberanian, atau ketidakstabilan. Anak sekarang menggambarkan generasi kontemporer yang dianggap berbeda dari generasi sebelumnya. Ketiga contoh ini menunjukkan bahwa anak dapat menjadi label sosial untuk mengevaluasi sikap, usia, dan perubahan zaman.

Frasa anak yatim, anak autisme, dan anak gifted menunjukkan fungsi kategorisasi sosial yang lebih sensitif. Pada satu sisi, frasa-frasa tersebut membantu penutur menandai kelompok dengan kebutuhan, kondisi, atau kemampuan tertentu. Pada sisi lain, penamaan tersebut dapat membawa konsekuensi etis karena identitas individu disederhanakan melalui satu kategori. Dalam naskah artikel penelitian, temuan ini perlu dibaca hati-hati agar analisis metafora tidak memperkuat stigma. Metafora konseptual harus membantu memahami struktur makna, bukan membekukan identitas sosial seseorang.

Frasa anak alam memperlihatkan perluasan yang bernuansa ekologis dan kultural. *Anak* tidak lagi hanya berhubungan dengan keluarga manusia, tetapi dengan alam sebagai ruang hidup dan sumber nilai. Ungkapan ini mengasosiasikan individu atau komunitas dengan kedekatan terhadap lingkungan, kebebasan, kesederhanaan, dan kepedulian ekologis. Dengan demikian, *anak* dapat menjadi jembatan antara identitas manusia dan relasi ekologis. Pola ini memperkaya kajian semantik karena memperlihatkan bahwa kata anak dapat bergerak dari ranah keluarga ke ranah lingkungan.

Secara umum, metafora ontologis pada kata anak menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menggunakan skema keluarga untuk mengkonkretkan entitas sosial. Anak menjadi penanda bahwa seseorang atau kelompok berada dalam hubungan dengan induk tertentu, baik induk itu berupa bangsa, bidang ilmu, organisasi, generasi, lembaga pendidikan, maupun alam. Skema ini sangat produktif karena keluarga merupakan pengalaman dasar yang dikenal luas oleh penutur. Melalui skema tersebut, relasi sosial yang kompleks dibuat lebih mudah dipahami.

Tabel 2 menampilkan contoh pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran yang paling representatif dalam data.

Data/frasa	Jenis	Ranah sumber	Ranah sasaran dan makna
anak asuh	Struktural	Keluarga/pengasuhan	Pemain, murid, atau individu binaan dalam relasi pembimbingan.
anak ekonomi	Struktural	Keanggotaan keluarga	Identitas akademik atau keilmuan seseorang.
badan anak	Orientasional	Tubuh dan ruang fisik	Kondisi kesehatan atau pertumbuhan sebagai wilayah pengamatan.
anak bangsa	Ontologis	Anak dari induk keluarga	Warga negara atau pelaku karya yang terikat secara emosional dengan bangsa.
anak buah	Ontologis	Anak dalam relasi	Bawahan atau pengikut dalam

anak muda	Ontologis	hierarkis Kategori usia	organisasi. Kelompok generasi dengan ciri sosial tertentu.
anak alam	Ontologis	Keturunan atau bagian dari alam	Identitas ekologis dan kedekatan dengan lingkungan.

Sintesis Pembahasan: Skema Keluarga dalam Bahasa dan Budaya

Sintesis hasil menunjukkan bahwa kata anak berfungsi sebagai skema kognitif yang menghubungkan pengalaman keluarga dengan ranah sosial yang lebih luas. Skema ini bekerja karena hubungan orang tua-anak merupakan pengalaman dasar yang sarat makna: ada kelahiran, ketergantungan, pengasuhan, kepemilikan, afeksi, hierarki, perkembangan, dan tanggung jawab. Ketika skema ini dipindahkan ke ranah lain, muncullah bentuk-bentuk metaforis yang mudah dipahami penutur karena berakar pada pengalaman sosial yang akrab.

Dalam ungkapan anak bangsa, negara atau bangsa ditempatkan sebagai induk. Dalam anak buah, pemimpin atau organisasi ditempatkan sebagai figur pengasuh atau pemilik tanggung jawab. Dalam anak didik, guru atau lembaga pendidikan ditempatkan sebagai pihak yang membentuk. Dalam anak ekonomi, bidang ilmu menjadi rumah konseptual tempat anggota bernaung. Pemetaan semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kecenderungan untuk memfamiliarisasi relasi sosial, yaitu membuat relasi formal terasa seperti hubungan keluarga.

Kecenderungan tersebut memiliki dua sisi. Di satu sisi, metafora keluarga dapat memperkuat solidaritas, kedekatan, dan rasa tanggung jawab. Sebutan anak bangsa, misalnya, mampu membangkitkan kesadaran kolektif bahwa warga negara memiliki keterikatan moral kepada bangsanya. Sebutan anak didik menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan manusia. Di sisi lain, metafora keluarga juga dapat menyamakan relasi kuasa. Anak buah dapat terdengar akrab, tetapi tetap menempatkan bawahan dalam posisi subordinat.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang semantik kata anak. Dalam kamus, anak dapat diberi makna sebagai keturunan, manusia yang masih kecil, binatang yang masih kecil, atau bagian dari sesuatu. Akan tetapi, data korpus menunjukkan bahwa makna anak dalam praktik wacana jauh lebih dinamis. Makna tersebut terbentuk melalui kolokasi, konteks, dan kebutuhan sosial penutur. Oleh karena itu, kajian korpus penting untuk menangkap gerak makna yang mungkin tidak seluruhnya tampak dalam definisi kamus.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan manfaat korpus dalam kajian metafora. Melalui korpus, peneliti dapat melihat bagaimana satu kata muncul dalam beragam konteks, bukan hanya dalam contoh buatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Eriyanto (2022) bahwa korpus membantu peneliti membaca penggunaan bahasa dalam kumpulan teks yang luas. Walaupun penelitian ini masih bersifat kualitatif, penggunaan korpus memberi pijakan empiris yang lebih kuat dibandingkan pengumpulan contoh secara acak.

Secara teoretis, temuan ini mendukung gagasan Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora konseptual membentuk cara berpikir sehari-hari. Penutur bahasa Indonesia tidak hanya mengatakan anak bangsa sebagai ungkapan idiomatik, tetapi menggunakan skema keluarga untuk memahami hubungan antara individu dan bangsa. Penutur tidak hanya mengatakan anak buah sebagai sebutan organisasi, tetapi mengaktifkan model relasi yang mengandung unsur tanggung jawab, kepatuhan, kedekatan, dan hierarki. Bahasa dengan demikian merekam struktur kognitif dan budaya.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran makna denotatif dan konotatif, idiom, kolokasi, dan wacana budaya. Guru dapat meminta siswa membandingkan makna anak pada frasa anak kecil, anak bangsa, anak buah, anak sungai, anak perusahaan, dan anak didik. Dari perbandingan tersebut, siswa dapat belajar bahwa satu kata memiliki jaringan makna yang terbentuk melalui pengalaman konseptual. Pembelajaran semacam ini akan memperkuat literasi semantik dan kemampuan membaca kritis.

Temuan ini juga relevan untuk kajian wacana media. Banyak contoh dalam korpus berasal dari media daring, blog, arsip berita, dan laman institusional. Media menggunakan kata anak untuk membangun kedekatan emosional, menandai kelompok, atau menguatkan evaluasi. Ungkapan karya anak bangsa, misalnya, sering digunakan untuk memberi nilai kebanggaan nasional pada produk teknologi atau kreativitas. Dengan demikian, metafora anak memiliki fungsi retorik dalam wacana publik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data yang dianalisis merupakan contoh terpilih dari korpus, bukan keseluruhan jutaan kemunculan kata *anak*. Kedua, klasifikasi metafora masih bergantung pada interpretasi peneliti, meskipun telah diarahkan oleh teori. Ketiga, beberapa contoh dari korpus berasal dari ragam bahasa tidak baku, blog, atau media dengan konteks yang terbatas. Keempat, penelitian ini belum membandingkan kata anak dengan kata lain yang berdekatan secara semantik seperti putra, putri, keturunan, bocah, atau generasi.

Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan. Kajian berikutnya dapat menggunakan teknik kuantitatif korpus untuk menghitung kolokasi paling kuat pada kata anak, membandingkan penggunaan metaforis di media berita dan media sosial, atau menelusuri perubahan penggunaan kata *anak* dari waktu ke waktu. Peneliti juga dapat membandingkan metafora *anak* dalam bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa lain untuk melihat apakah skema keluarga memiliki pola universal atau kekhasan budaya tertentu.

Implikasi bagi Kajian Semantik, Korpus, dan Pendidikan Bahasa

Implikasi pertama berkaitan dengan pengembangan teori semantik kognitif dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kata yang tampak sederhana dan sangat lazim dapat menyimpan jaringan metafora yang kompleks. Kata *anak* tidak hanya bekerja sebagai nama untuk individu muda, tetapi juga sebagai perangkat konseptual untuk

memahami relasi sosial. Hal ini menegaskan perlunya penelitian semantik yang lebih peka terhadap data penggunaan nyata, bukan hanya definisi leksikal.

Implikasi kedua berkaitan dengan metodologi linguistik korpus. Analisis metafora sering dianggap sangat interpretatif, sedangkan korpus sering dianggap lebih dekat dengan kajian kuantitatif. Penelitian ini mempertemukan keduanya. Korpus menyediakan data dan konteks, sementara semantik kognitif menyediakan alat interpretasi. Model ini dapat diterapkan pada kata lain yang memiliki produktivitas metaforis tinggi, seperti ibu, akar, kepala, rumah, jalan, rasa, atau bangsa.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Guru dan dosen dapat menggunakan temuan ini untuk memperkaya materi makna kata, metafora, idiom, dan analisis wacana. Siswa tidak hanya diminta menghafal pengertian metafora, tetapi diajak menelusuri contoh nyata dari korpus atau media. Dengan demikian, pembelajaran menjadi berbasis data, kontekstual, dan kritis. Pemahaman ini penting karena peserta didik hidup di tengah teks digital yang penuh ungkapan metaforis.

Implikasi keempat berkaitan dengan literasi budaya. Banyak metafora anak membawa nilai sosial seperti kebanggaan, kepedulian, hierarki, dan tanggung jawab. Membaca metafora berarti membaca nilai yang bekerja dalam bahasa. Dalam ungkapan anak bangsa, ada imajinasi nasional. Dalam anak buah, ada struktur organisasi. Dalam anak didik, ada tanggung jawab pendidikan. Dalam anak alam, ada relasi ekologis. Analisis terhadap metafora semacam ini dapat membantu masyarakat memahami bagaimana bahasa membentuk cara memandang diri dan orang lain.

Keterbatasan, Validitas Interpretasi, dan Arah Riset Lanjutan

Keterbatasan pertama penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang dianalisis. Leipzig Corpora Collection menyediakan jumlah kemunculan kata *anak* yang sangat besar, tetapi penelitian ini berfokus pada contoh-contoh yang telah diseleksi dalam naskah sumber. Dengan demikian, temuan tidak dimaksudkan sebagai pemetaan total terhadap seluruh penggunaan kata *anak* dalam bahasa Indonesia. Temuan lebih tepat dibaca sebagai gambaran kualitatif tentang produktivitas metaforis kata *anak* pada sejumlah konteks yang representatif.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan klasifikasi jenis metafora. Dalam praktik analisis, batas antara metafora struktural, ontologis, dan orientasional tidak selalu sepenuhnya tegas. Satu ungkapan dapat memiliki unsur entifikasi sekaligus pemetaan relasional. Misalnya, anak didik dapat dibaca sebagai metafora ontologis karena menunjuk entitas peserta didik, tetapi juga dapat dibaca secara struktural karena mengaktifkan relasi pengasuhan. Oleh sebab itu, klasifikasi dalam penelitian ini diperlakukan sebagai alat analisis, bukan sebagai batas mutlak yang menutup kemungkinan tafsir lain.

Validitas interpretasi dalam penelitian metafora sangat bergantung pada keterhubungan antara data, konteks, dan teori. Karena itu, setiap frasa dalam penelitian ini dibaca bersama konteks kalimat asalnya. Frasa *anak* bangsa tidak dipahami hanya sebagai gabungan dua kata,

tetapi sebagai unit wacana yang menghubungkan identitas warga negara dengan skema keluarga. Frasa anak buah tidak sekadar diberi label bawahan, tetapi dipahami sebagai pemetaan relasi organisasi melalui model hubungan orang tua dan anak. Keterikatan pada konteks inilah yang menjaga analisis agar tidak berubah menjadi penafsiran lepas.

Arah riset lanjutan dapat dikembangkan melalui analisis kolokasi kuantitatif. Peneliti berikutnya dapat menghitung pasangan kata yang paling sering muncul bersama anak, seperti bangsa, buah, didik, kecil, muda, perusahaan, sungai, dan jalan. Dari hasil kolokasi tersebut, peneliti dapat melihat apakah pola metaforis tertentu lebih dominan pada genre berita, blog, sastra, percakapan digital, atau teks kelembagaan. Pendekatan kuantitatif juga dapat membantu menguji apakah kesan dominasi metafora ontologis benar-benar konsisten pada data korpus yang lebih luas.

Arah riset lanjutan juga dapat dilakukan secara komparatif. Kata *anak* dapat dibandingkan dengan putra, putri, bocah, remaja, generasi, atau keturunan untuk melihat perbedaan tingkat formalitas, nilai rasa, dan jaringan metaforis. Penelitian lintas bahasa juga menarik dilakukan karena banyak bahasa memiliki metafora keluarga, tetapi belum tentu menggunakan skema *anak* dengan cara yang sama. Perbandingan dengan bahasa daerah di Indonesia dapat memperlihatkan apakah pola metaforis *anak* bersifat nasional, lokal, atau dipengaruhi oleh genre wacana tertentu.

Bagi pendidikan bahasa, riset lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan bahan ajar berbasis korpus. Siswa dan mahasiswa dapat diajak menelusuri sendiri contoh penggunaan kata *anak* di korpus atau media digital, kemudian membandingkan makna literal dan metaforisnya. Kegiatan semacam ini akan membuat pembelajaran makna lebih berbasis data dan mendorong literasi kritis. Dengan demikian, kajian metafora konseptual tidak hanya berkontribusi pada linguistik teoretis, tetapi juga pada praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *anak* dalam korpus bahasa Indonesia memiliki produktivitas metaforis yang tinggi. Berdasarkan sintesis terhadap data naskah sumber, metafora konseptual kata anak dapat diklasifikasikan ke dalam metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora ontologis muncul paling dominan karena kata anak sering dipakai untuk menamai entitas sosial, identitas, generasi, peran, dan kategori tertentu. Metafora struktural memperlihatkan penggunaan skema keluarga untuk memahami relasi non-biologis seperti pengasuhan, keanggotaan akademik, dan pembinaan. Metafora orientasional muncul lebih terbatas, tetapi tetap menunjukkan pentingnya pengalaman tubuh dalam memahami kondisi anak. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa anak bukan hanya kata benda biasa, melainkan skema kognitif dan budaya yang menghubungkan pengalaman keluarga dengan ranah sosial yang luas. Melalui ungkapan seperti anak bangsa, anak buah, anak didik, anak muda, anak ekonomi, dan anak alam, bahasa Indonesia memperlihatkan kecenderungan untuk memahami dunia sosial melalui model keluarga,

generasi, kepemilikan, dan pengasuhan. Temuan ini memperkaya kajian semantik kognitif dan membuka ruang bagi penelitian metafora berbasis korpus dalam bahasa Indonesia.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah memperluas data dengan teknik korpus kuantitatif agar distribusi kolokasi kata *anak* dapat dihitung secara lebih sistematis. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan makna metaforis *anak* pada berbagai genre, seperti berita, sastra, media sosial, wacana pendidikan, dan wacana politik. Selain itu, perlu dilakukan kajian etis terhadap frasa yang berkaitan dengan kategori sosial sensitif, seperti anak autis, anak yatim, atau anak jalanan, agar analisis bahasa tidak berhenti pada klasifikasi makna, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dari penamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyediakan akses data korpus dan kepada pembimbing atau mitra akademik yang memberi masukan terhadap penyusunan naskah. Bagian ini dapat disesuaikan kembali dengan nama institusi, pembimbing, validator, atau sumber dukungan yang sebenarnya sebelum naskah dikirimkan ke jurnal.

PERNYATAAN PENULIS

- Kontribusi Penulis** : Regina Kolin bertanggung jawab atas konseptualisasi, pengumpulan data, analisis, penyusunan naskah, revisi, dan penyuntingan artikel.
- Pendanaan** : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.
- Konflik Kepentingan** : Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
- Ketersediaan Data** : Data penelitian tersedia berdasarkan permintaan yang wajar dan sesuai etika penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2005). *Metafora bahasa Indonesia: Kajian linguistik*. Kanisius.
- Cameron, L. (2003). *Metaphor in educational discourse*. Continuum.
- Charteris-Black, J. (2004). *Corpus approaches to critical metaphor analysis*. Palgrave Macmillan.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive linguistics*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Metafora dalam bahasa Indonesia: Suatu pendekatan linguistik*. Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. F. (2008). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. (2022). *Analisis wacana kritis berbasis korpus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hartono, R. (2014). *Metafora bahasa Indonesia dalam teks anak-anak*. Penerbit Andi.
- Haryanto, S. (2010). *Pemetaan metafora dalam bahasa Indonesia: Kajian korpus teks media cetak*. Pustaka Jaya.

- Indarti, A. (2016). *Metafora dan pemaknaan bahasa: Studi kasus dalam bahasa Indonesia*. Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, I. (2015). *Pemaknaan metafora dalam bahasa Indonesia dalam korpus sastra populer*. Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor and emotion: Language, culture, and body in human feeling*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Nurdiyantoro, B. (2009). *Metode penelitian bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Pragglejaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1-39.
- Sidiq, Y. (2024). Kolokasi pada kata cinta berbasis linguistik korpus. *Sasindo*, 12(1), 186-195. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18419>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2007). *Metafora dalam bahasa Indonesia perspektif semiotik*. Kanisius.
- Sukyadi, D. (2011). *Metafora dan leksikografi bahasa Indonesia*. Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Sumardjo, J. D. (2010). *Metafora cinta: Kajian semantik dan estetika bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.